

PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP PERFORMATIVITAS GENDER DALAM FILM KUCUMBU TUBUH INDAHKU

Emilia Erica Pinasthika¹
Nurul Hasfi², Rouli Manalu³
emiliaerical1@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk memahami secara mendalam mengenai studi pemaknaan orang tua milenial di Kota Semarang mengenai konsep performativitas gender dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku. *Gender performativity* merupakan pandangan Judith Butler mengenai feminitas dan maskulinitas yang berada dalam satu kesatuan. Seseorang dapat memerankan gender mereka secara berbeda dari waktu ke waktu sesuai pengalaman & konteks masing-masing individu. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan *reception analysis method* oleh Stuart Hall untuk mengetahui hasil pemaknaan khalayak film serta analisis semiotika John Fiske untuk menemukan makna dominan yang ditawarkan oleh Film Kucumbu Tubuh Indahku. Melalui hasil penelitian ditemukan bahwa (1) Toleransi terhadap keberagaman gender dapat diterima khalayak untuk mencapai inklusivitas gender (2) Bagi sebagian khalayak, terdapat batasan-batasan tertentu mengenai penerimaan performativitas gender karena ketidaksesuaian dengan budaya timur & ajaran agama yang mereka yakini (3) Terdapat kesesuaian latar belakang masing-masing khalayak & penerimaan mereka terhadap konsep performativitas gender. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa latar belakang masing-masing individu membentuk pemaknaan seseorang mengenai pesan dalam media film.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Performativitas Gender, Film

ABSTRACT

This study was conducted to understand the interpretation of millennial parents in Semarang City regarding gender performativity in the film "Kucumbu Tubuh Indahku." Gender performativity based on Judith Butler's perspective views gender as non-binary, where individuals may enact their gender differently over time based on their experiences and contexts. This qualitative descriptive research used Stuart Hall's reception analysis method to discover the audience's reception towards gender performativity in "Kucumbu Tubuh Indahku" and John Fiske's semiotic analysis to identify the preferred readings offered by "Kucumbu Tubuh Indahku". The result revealed that (1) Tolerance towards gender diversity can be accepted by the public to achieve gender inclusivity. (2) Audiences encountered certain limitations in accepting gender performativity due to conflict with their cultural and religious beliefs (3) There is a correlation between the individuals' background and their acceptance towards gender performativity. The research findings indicate that the audiences' backgrounds shape their receptions towards media (film).

Keyword: Audience Reception, Gender Performativity, Film

PENDAHULUAN

Khalayak aktif merupakan gambaran dari masyarakat yang mempunyai kewenangan (otonomi) dalam proses produksi dan reproduksi makna dari media yang mereka tonton, dengarkan, ataupun baca (Ida 2010: 161). Sebagai salah satu bagian dari media komunikasi, film dijadikan sebagai sarana meningkatkan kesadaran audiens akan realita sosial yang saat ini terjadi di masyarakat. Film bekerja dengan melihat berbagai realitas yang terjadi di masyarakat, kemudian membawa realita tersebut dalam suatu layar (Sobur 2006 : 127). Film sebagai produk budaya mengonstruksikan kembali kenyataan sosial dalam bentuk teks dan simbol berupa dialog, latar setting film, adegan-adegan, dan komponen film lainnya dengan tujuan memberi pemahaman kepada audiens mengenai fenomena sosial yang ada pada masyarakat (Nurbayanti, et al. 2017:103-124). Makna atau pesan yang terdapat dalam sebuah film merupakan hasil interaksi antara realitas yang terjadi serta wacana & ideologi yang dimiliki pembuat film. Namun dalam kenyataannya, makna tersebut tidak selalu diterima dengan sama oleh khalayak karena pesan yang ada pada media seperti film dan televisi bersifat terbuka & dinamis, sehingga

dapat diartikan berbeda-beda sesuai dengan konteks masing-masing individu dan latar belakang mereka (McQuail 2011:80).

Salah satu film garapan sineas lokal yang mencerminkan realita sosial di masyarakat adalah Film Kucumbu Tubuh Indahku (2018) karya sutradara Garin Nugroho. Film ini menawarkan sebuah gagasan alternatif mengenai identitas gender. Manusia seharusnya memiliki kendali penuh terhadap tubuh mereka, termasuk kebebasan dalam mengekspresikan gender. Kucumbu Tubuh Indahku berbicara melalui budaya Tari Lengger Lanang untuk mengkomunikasikan bahwa dalam satu tubuh terdapat peleburan antara sisi maskulin dan feminin yang tidak dapat dipisahkan sepenuhnya. Terlepas dari jenis kelamin yang dimiliki, seseorang bisa memerankan sisi maskulin mereka secara dominan, sebaliknya feminin lebih dominan, atau bahkan feminin dan maskulin secara seimbang dalam satu waktu yang sama.

Konstruksi gender dalam Kucumbu Tubuh Indahku Gender ditampilkan berbeda dengan pandangan heteronormativitas yang banyak dianut masyarakat Indonesia. Juno sebagai seorang pria digambarkan memiliki sisi feminin yang lebih dominan dibandingkan maskulin. Begitu pula dengan

penggambaran salah satu tokoh wanita yang mendominasi & menunjukkan sisi maskulin dalam dirinya secara berulang dibandingkan sisi feminin. Gender tidak bergantung pada jenis kelamin seseorang dan bukan merupakan konsep yang pasti seperti jenis kelamin. Gender bukanlah sesuatu yang didapatkan secara natural sejak lahir, melainkan bersifat performatif dan hasil dari sebuah konstruksi sosial. Individu mengonstruksikan & membentuk identitas gender mereka secara sengaja melalui tindakan-tindakan yang mereka lakukan terus-menerus setiap harinya (Butler 1990: 273-278). Dalam konsep ini, apa yang disebut sebagai laki-laki tidak selalu memiliki tubuh dengan ciri-ciri fisik seorang laki-laki & ekspresi gender maskulin, begitu pula sebaliknya yang diidentifikasi sebagai perempuan tidak selalu memiliki bentuk tubuh perempuan dan ekspresi gender feminin (Butler 2002: 10). Identitas gender tidak dapat dibatasi oleh atribut / karakteristik tertentu saja. Gender merupakan sebuah konsep yang bersifat tidak tetap & dapat diperankan berubah-ubah seiring berjalannya waktu (Butler 2002: 179).

Film sebagai media representasi ideologi pembuat film, berfungsi sebagai pembentuk realita sosial bagi para audiens. Film dapat memberi gambaran bagaimana

konsep performativitas gender & peleburan sifat maskulin feminin diwujudkan melalui realita kehidupan masyarakat sehari-hari. Representasi performativitas gender yang ditayangkan dalam film, tidak selalu diterima dan dimaknai oleh para penonton secara sama. Media mampu memberi pemahaman ataupun sebaliknya, terkait dengan kewajaran konsep performativitas gender diterapkan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Makna hadir tidak berasal dari teks yang muncul di media melainkan hasil interaksi teks dengan khalayak. Dalam penelitian resepsi, khalayak adalah produsen makna dari media (Hadi, 2008:2). Analisis resepsi menjelaskan bagaimana pemaknaan yang berusaha dikonstruksi dalam proses *encoding* bisa dimaknai berbeda dalam proses *decoding*. Hal ini yang menyebabkan *audience* menjadi salah satu elemen utama dalam suatu karya seni. Tanpa adanya penonton, proses komunikasi tidak akan terjadi, apa yang berusaha digarap oleh pembuat film akan menjadi sia-sia. Penelitian ini berusaha melihat pemaknaan para orang tua generasi millennial mengenai representasi performativitas gender yang ditampilkan Film Kucumbu Tubuh Indahku.

RUMUSAN MASALAH

Pandangan klasik mengenai gender mencerminkan pandangan yang dianut masyarakat sejak lama, tentang arti "maskulinitas" dan "feminitas". Menurut konsep ini, setiap gender diharapkan bertindak dengan cara tertentu dan mempunyai sikap tertentu terhadap berbagai peran sesuai dengan jenis kelamin mereka. Laki-laki dianggap melakukan penyesuaian diri secara positif jika berhasil menunjukkan maskulinitas secara dominan dibanding feminitas nya. Begitu pula perempuan yang bisa menunjukkan feminitas mereka secara lebih dominan dibanding sikap maskulin, akan dianggap melakukan penyesuaian diri yang positif.

Namun dalam kenyataannya, di masyarakat laki-laki tidak selalu menunjukkan sikap maskulin mereka secara dominan begitupula perempuan tidak selalu menunjukkan sisi feminin mereka secara dominan. Hal ini ditampilkan oleh Film Kucumbu Tubuh Indahku yang menawarkan penggambaran identitas gender yang berbeda dengan pandangan klasik yang banyak dianut masyarakat Indonesia, yaitu heteronormativitas. Judith Butler (1999 : 10) mendefinisikan gender sebagai suatu bentuk kecerdasan yang bersifat bebas (*free-floating*). Seks tidak mempengaruhi terjadinya gender, dan begitu pula sebaliknya

gender tidak bisa digunakan untuk mengekspresikan identitas seksual (1999: 142). Konsep gender yang disampaikan dalam Kucumbu Tubuh Indahku bertentangan dengan heteronormativitas yang berkembang dalam masyarakat, dimana perempuan lekat dengan ekspresi feminin dan laki-laki dengan sisi maskulin.

Toleransi terhadap keberagaman gender menjadi salah satu hal penting yang berusaha dibawa Film Kucumbu Tubuh Indahku, namun interpretasi pesan sebuah film tidak tercipta melalui media melainkan karena proses *encoding-decoding* yang terjadi antara khalayak aktif dan visual serta teks pada film. Melalui kajian resepsi ini, peneliti berusaha melihat bagaimana hasil interaksi media dengan khalayak aktif mampu memberi gambaran terkait pandangan khalayak terhadap performativitas gender dalam Kucumbu Tubuh Indahku.

TUJUAN

Penelitian ini hendak mendeskripsikan bagaimana proses pemaknaan khalayak terhadap performativitas gender yang ditampilkan oleh Film “Kucumbu Tubuh Indahku” menggunakan Analisis Resepsi yang disampaikan oleh Stuart Hall.

KERANGKA TEORI

Teori *Encoding-decoding*

Hall menjelaskan dalam *Encoding and Decoding in the Television Discourse*, bahwa proses komunikasi melibatkan beberapa langkah seperti pengkodean pesan oleh pengirim (*encoding*), pengiriman pesan melalui media tertentu (*transferring*), dan pendekodean pesan oleh penerima (*decoding*). Teori ini menekankan bahwa penafsiran suatu pesan tidak hanya tergantung pada maksud pengirim pesan, namun dapat dinegosiasikan, dipertentangkan, atau bahkan dimaknai seutuhnya dalam artian berbeda selama proses *decoding*. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya, konteks sosial, dan pengalaman pribadi penerima pesan (Hall, Stuart: 1973).

Teori Performativitas Gender

Judith Butler memahami identitas gender sebagai bagian dari performativitas / pertunjukkan yang dilakukan seseorang terus-menerus sehingga membentuk sebuah identitas asli. Tidak ada gender yang dapat menjelaskan jenis kelamin seseorang seutuhnya (Butler 1989: 279). Maka dari itu, saat seorang individu baik perempuan maupun laki-laki mengatributkan dirinya

dengan sikap gender yang berbeda (perempuan dengan sikap maskulin / laki-laki dengan sikap feminin / keduanya secara seimbang) lewat *performance* yang mereka lakukan, hal ini akan menjadi sesuatu yang sah tetapi tidak mutlak. Identitas gender yang ditampilkan seseorang bisa berubah seiring berjalannya waktu, sesuai dengan performativitas yang ditunjukkan individu nantinya (Butler 1989: 278).

Ekspresi gender (*gender act*) dan identitas gender tidak dapat muncul tanpa kehadiran satu sama lain karena dua konsep ini saling mempengaruhi (Butler 1999: 179). Meskipun saling terkait, keduanya tidak dapat digunakan sebagai penentu satu sama lain. Ekspresi gender seseorang tidak menentukan identitas gender begitu pula sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall dengan tujuan untuk menemukan *preferred reading* dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku serta mengungkapkan proses pemaknaan yang dihasilkan khalayak terhadap film yang sama. Metode penelitian yang digunakan peneliti untuk menemukan pemaknaan audiens terhadap gender sebagai

performativitas di Film Kucumbu Tubuh Indahku adalah analisis resepsi serta semiotika John Fiske untuk menemukan *preferred reading* dalam film.

Subjek penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Peneliti menetapkan 6 narasumber sebagai subjek penelitian dengan kriteria pernah menonton Film Kucumbu Tubuh Indahku dari awal hingga akhir setidaknya sebanyak satu kali, merupakan seorang orang tua dengan rentang umur mulai dari 25-42 tahun. Subjek penelitian juga dibedakan berdasarkan latar belakang gender, tingkat pendidikan, profesi, juga budaya. Faktor kontekstual sangat mempengaruhi pemaknaan yang dihasilkan individu seperti latar belakang & identitas penonton, persepsi mengenai film & genre yang dibawa, keadaan sosial, histori, budaya, serta waktu di masyarakat (Littlejohn: 2009: 419-420). Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *in-depth interview*.

PEMBAHASAN

1. Posisi Pemaknaan Dominated Reading

Informan 1 & 4 menyikapi performativitas gender dalam Kucumbu Tubuh Indahku secara positif sesuai dengan *preferred reading* yang ditawarkan oleh film. Kedua informan memaknai konsep performativitas gender sebagai hal yang

harus dipahami & diakui oleh masyarakat saat ini untuk mencapai inklusivitas dan kesetaraan gender di masyarakat. Pembatasan ekspresi gender pada laki-laki maupun perempuan memberikan akibat buruk pada kondisi emosional individu terkait. Kedua informan menanggapi proses penerimaan diri laki-laki feminin dalam film sebagai perjalanan traumatis bagi seorang anak. Wajar bagi setiap individu untuk menyalurkan emosi dan perasaan mereka, terlepas dari jenis kelamin dan peran gender yang melekat pada masyarakat. Informan 1 juga menyetujui pesan toleransi dan kesetaraan gender yang dibawa oleh film ini. Keragaman masyarakat perlu diikuti dengan jaminan kesetaraan hak asasi yang diterima oleh setiap orang, termasuk mereka yang memiliki ekspresi gender berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Perbedaan pedoman hidup yang dimiliki tiap individu tidak menjadi alasan untuk menolak keberadaan laki-laki feminin di masyarakat. Mereka memiliki hak untuk hidup dan mengekspresikan diri yang setara dengan hak-hak kita.

2. Posisi Pemaknaan Negotiated Reading

Informan 2 & 3 menerima ideologi dominan yang disampaikan oleh Film Kucumbu Tubuh Indahku terkait dengan

konsep *gender performativity* namun menolak penerapannya dalam beberapa konteks tertentu. Adapun level negosiasi terhadap ideologi dominan pada tiap informan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan latar belakang masing-masing informan.

Informan 2 setuju dengan penggambaran konsep performativitas gender dalam Film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Setiap individu yang memiliki ekspresi gender berbeda dengan mayoritas berhak mendapatkan penerimaan di tengah masyarakat. *Kucumbu Tubuh Indahku* menjelaskan dengan baik realita sulit yang harus dialami orang-orang dengan ekspresi gender non-biner, termasuk pergolakan batin yang mereka alami sampai pada tahap penerimaan diri (*self acceptance*). Informan 2 menjelaskan bahwa kita sebagai masyarakat yang memiliki kedudukan setara dengan mereka tidak memiliki hak untuk bersikap lebih superior terhadap diri orang lain. Namun informan 2 menyatakan penerimaan ini bukan berarti sebuah membenaran. Dibesarkan dalam keluarga dengan nilai agama dan budaya yang kuat, informan 2 berpendapat bahwa ekspresi feminin yang ditampilkan pada *Kucumbu Tubuh Indahku* melewati batas wajar dan tidak sesuai dengan norma dan nilai agama

yang menjadi pegangan hidupnya selama ini. Contohnya adalah penampilan feminin pada tubuh laki-laki (pakaian, *make-up*, aksesoris bunga), ekspresi lemah gemulai yang ditunjukkan kepada laki-laki lain secara berlebihan dianggap dapat mempengaruhi orientasi seksual seseorang. Informan 2 juga memaknai pentingnya kehadiran dan bimbingan orang tua dalam proses tumbuh kembang anak, terutama dalam konteks pembentukan identitas gender.

Informan 3 juga setuju dengan konsep performativitas gender yang ditawarkan oleh Film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Pandangan tradisional masyarakat yang mengkotak-kotakkan gender sesuai jenis kelamin tidak dapat diterima sepenuhnya lagi di era saat ini. Informan 3 berpendapat bahwa ekspresi feminin dan maskulin tidak terbatas oleh jenis kelamin yang dimiliki seseorang, gender bukanlah suatu konsep polar seperti yang diyakini masyarakat pada umumnya. Seperti yang dijelaskan dalam *Bem Sex Role Inventory* (BSRI) yaitu kelembutan, menangis, kepekaan, rasa simpati, pengasih, dan lainnya. Wajar bagi laki-laki untuk menyalurkan emosinya melalui tangisan, perasaan takut, kelembutan seperti yang ditampilkan oleh tokoh Juno pada *Kucumbu Tubuh Indahku*. Begitu pula seorang perempuan dapat mengekspresikan sikap

feminin dan maskulin mereka di waktu yang berbeda. Seperti dominasi perempuan yang turut ditampilkan dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku. Namun di sisi lain, ekspresi gender feminin pada laki-laki yang ditampilkan secara berlebihan tidak dapat diterima karena bertentangan dengan nilai agama yang diyakini informan 3. Informan tiga menekankan pada pentingnya edukasi sejak dini kepada anak mengenai ekspresi gender & toleransi terhadap kelompok gender minoritas yang ada di sekitar kita. Namun terdapat batasan-batasan tertentu yang harus dijaga seseorang dalam memahami kebebasan ekspresi gender agar tidak berakhir kepada hal yang salah seperti homoseksualitas.

Sedangkan informan 6 memaknai performativitas gender dari sisi hubungan orang tua dan anak. Meskipun ekspresi gender dimaknai sebagai hak & pilihan bebas setiap manusia di tengah masyarakat, namun orang tua berperan penting dalam proses aktualisasi diri seorang anak, termasuk bagaimana mereka menampilkan identitas gender mereka. Informan 6 menanggapi pentingnya dukungan orang tua dalam membantu seorang anak memahami identitas gender mereka, menghadapi masalah dan trauma dalam hidup, serta mendapatkan kasih sayang utuh dari keluarga. Dalam 6

scene yang telah dipilih untuk menggambarkan kehidupan laki-laki feminin di tengah masyarakat tersebut, ketidakhadiran sosok orang tua dalam kehidupan Juno menjadi isu yang lebih besar daripada penampilan gender yang ditunjukkan olehnya dalam film.

3. Posisi Pemaknaan Oppositional Reading

Pada penelitian ini, informan 5 tidak setuju dengan konsep gender sebagai satu kesatuan seperti yang dinarasikan oleh Kucumbu Tubuh Indahku melalui konsep performativitas gender. Informan 5 memandang konsep gender biner sebagai suatu hal yang mutlak dan wajar. Laki-laki dianggap memiliki kodrat untuk mengekspresikan diri melalui sikap gender maskulin, sementara perempuan mengekspresikan diri mereka dengan sikap gender feminin. Laki-laki tidak seharusnya menampilkan sisi lemah mereka seperti yang ditampilkan pada film saat Juno tertusuk jarum peniti. Perhatian yang didapatkan Juno hanya karena luka kecil yang ia alami, tidak semestinya didapatkan oleh kaum laki-laki yang lekat dengan sikap kuat, tegas, tidak penuh ketakutan.

Informan lima juga sulit untuk menerima gestur romantis antara laki-laki dengan laki-laki lain seperti yang

ditampilkan pada Kucumbu Tubuh Indahku melalui tokoh Juno & Petinju. Informan 5 juga setuju dengan penolakan perilaku feminin pada laki-laki oleh keluarga di film ini. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan edukasi kepada anak laki-laki mengenai cara bersikap yang sesuai dengan peran dan ekspektasi gender saat bertumbuh dewasa nantinya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat kesesuaian antara latar belakang informan dan pemaknaan mereka terkait performativitas gender dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku.

Penerimaan terhadap performativitas gender ditemukan pada sebagian informan. Toleransi keberagaman gender dipandang penting sebagai bentuk inklusivitas gender di masyarakat. Sedangkan bagi sebagian informan, terdapat batasan tertentu dalam penerimaan konsep performativitas gender yang dipengaruhi oleh ketidaksesuaian dengan nilai agama & budaya yang dianut serta norma yang berlaku. Penolakan terhadap performativitas gender dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku juga ditemukan dalam penelitian ini karena dipandang tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya yang berkembang dan dipahami oleh informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyono, Yoppy. (2015). *Perkembangan Motif Sineas Dalam Menghadapi Industri Film Mainstream*. The Messenger Volume VII, Nomor 1. Semarang: USM.
- Anderson, James A. (2012). *Communication Yearbook 11*. New York: Routledge.
- Anton, B. S. (2010). *Proceedings of the American Psychological Association for the legislative year 2009: Minutes of the annual meeting of the Council of Representatives and minutes of the meetings of the Board of Directors*. American Psychologist, 65, 385–475.
- AJAR., SKP HAM Sulawesi Tengah., ELSAM., KIPPER., LAPPAN dan JPIT. (2016). *Masih Disangkal: Hak Atas Rehabilitasi bagi Korban Penyiksaan Selama Penahanan Massal Tahun 1965 di Indonesia*.
- Baran, Stanley J, & Davis, Dennis K. (2011). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future 6th Edition*. Boston: Cengage Learning.
- Barbatsis, G. (2005). *Reception theory*. In K. Smith, S. Moriarty, G. Barbatsis &

- K.Kenney (Eds.). *Handbook of visual communication: Theory, methods and media*. Mahwah, NJ:Lawrence Erlbaum Associates.
- Barker, Chris. (2008). *Cultural Studies (Theory and Practice) 3rd edition*. SAGE Publication.
- Butler, Judith. (1990). *Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory. Performing Feminisms: Feminist Critical Theory and Theatre*. Ed. Sue-Ellen Case. Baltimore: Johns Hopkins UP.
- Butler, J. (1990) *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge, New York, 33.
- Beauvoir, Simone De. 2016. *Second Sex: Kehidupan Perempuan* Terj. Toni Febriantono & Nuraini Juliastuti. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Elinwa, Onotina Jeiva. (2020). *Audience Reading and Meaning Negotiation in the Film Viewing Space: An Ethnographic Study of Nollywood's Viewing Center Audiences*. SAGE Open.
- Fiske, John. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Fiske, John. (2000). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hall, S. (1973). *Encoding and Decoding in the Television Discourse*. Birmingham: Centre for Contemporary Cultural Studies, University of Birmingham.
- Hartanto, Sugeng Iman. (2016). *Perspektif Gender pada Lengger Lanang Banyumas*. Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya Volume 1, Nomor 2.
- Hoffman, R. M., Borders, L. D. (2001). *Twenty-Five Years After the Bem Sex-Role Inventory: A Reassessment and New Issues Regarding Classification Variability*. Measurement and Evaluation in Counseling and Development, 34(1), 39–55.
- Ibrahim. (2007). *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia*. Yogyakarta: Jalastra.
- Jensen, K. B., Jankowski, N. W. (2002). *The Handbook of Qualitative Methodologies*

- For Mass Communication Research*.
UK: Routledge.
- Kurnia, Novi. (2006). *Lambannya Pertumbuhan Industri Perfilman*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 9, Nomor 3.
- Khavifah, Noer., Lubis, F. O., Oxcygentri, Oky. (2022). *Konstruksi Sosial Stereotip Laki-Laki Feminin (Studi Kasus Pada Laki-laki Feminin di Kabupaten Karawang)*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8(22), 510-518.
- Littlejohn, W., & Floss, Karen A. (2011). *Theories of Human Communication Tenth Edition*. Illinois: Waveland Press.
- Mubaraq, D. F. *Analisis teks Media "Sebuah Pengantar Riset Jurnalistik"*. Parepare, Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Morissan. (2021). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015a). *Qualitative Research : A Guide to Design and Implementation (4 (Ed.))*. Jossey-Bass.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015b). *Qualitative research: A guide to design and implementation, 4th Edition*.
- Munaf, Yarni., Gani, Erizal., Rosa, Ady., dan Nura, Amris. (2001). *Kajian Semiotik dan Mitologis Terhadap Tato Masyarakat Tradisional Kepulauan Mentawai Diedit oleh Harlina Indiyati dan Ririen Ekoyanantiasih*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Martin-Barbero, J. (1993). *Communication, Culture, and Hegemony: From the Media to Mediations*. Newbury Park, CA: Sage Publication.
- McQuail, Denis. (2010). *MCQuail's Mass Communication Theory (6th edition)*. SAGE Publication.
- Mills, Sara. (2005). *Feminist Sylistics*. London: Routledge.
- Nasir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Nurudin. (2014). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali.

- Nurhadi, Zikri Fachrul. (2018). Model Komunikasi Sosial Laki-Laki Feminim. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 16(3). 272-273.
- Nurbayati, Husnan., Nurjuman, Sri Mustika. (2017). *Konstruksi Media Tentang Aspek Kemanusiaan Pada Poligami (Analisis Isi Terhadap Film Surga Yang Tak DiRindukan)*. *Jurnal Riset Komunikasi* Vol 8, No 2 (2017). Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Hal 103-124
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (A. L (Ed.)). PT Grasindo.
- Rozak, Abdul., Pratama, H. N. (2021). *Fungsi Musik pada Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. *Musica: Journal of Music*. ISI Padangpanjang.
- Staiger, J. (1992). *Interpreting films: Studies in the historical reception of American Cinema*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Staiger, J. (2005). *Media Reception Studies*. New York: New York University Press.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surahman, S. (2014). *Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. *Lontar Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 3 No. 1.
- Suprpto, Tommy. (2009). *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta : MedPress.
- Tong, Rosemari Putnam. (2010). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Colorado: Westview Press.
- Widyatama, R. (2006). *Bias Gender Dalam Iklan Televisi*. Tangerang: Agromedia Pustaka.
- Winarni, Endang Widi. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.